

Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran

Ina Salmah Febriani*

* *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN SMH Banten, Serang, Indonesia*
 ina_salmahfebriani@uinbanten.ac.id

*Corresponding author, email: ina_salmahfebriani@uinbanten.ac.id



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 10, Mei, 2022

Revised : 23, Mei, 2022

Published: 15, Juni, 2022

ABSTRACT

Pollution and environmental damage are an unavoidable phenomenon nowadays. The Forum for the Environment (WALHI) noted that the earth's temperature is currently increasing by 1.1 degrees Celsius, carbon dioxide emissions are also increasing, forests are decreasing due to the large number of mining areas and oil palm plantations. According to the 2018 Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES), Indonesia continues to lose 650 thousand hectares of forest every year. The National Disaster Management Agency (BNPB) also noted that throughout 2020 there were 2925 disasters in Indonesia, including floods, landslides, cyclones, forest fires. Apart from these thousands of disasters, one important thing that is no less damaging is the awareness to reduce the use of plastic. Plastics that are still used in everyday life because of materials that are not derived from biological compounds. Plastic has properties that are difficult to degrade (non-biodegradable). Plastic is estimated to take 100 to 500 years to completely decompose. Plastic bag waste can pollute the soil, water, sea, and even the air. This paper will describe how family ecology plays an important role in environmental preservation based on the Koran.

Keywords: environment, al-quran, family ecology

ABSTRAK

Pencemaran dan kerusakan lingkungan menjadi fenomena yang tak bisa dihindari dewasa ini. Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) mencatat suhu bumi saat ini mengalami peningkatan 1.1 derajat celcius, emisi karbondioksida juga terus bertambah, hutan berkurang karena banyaknya wilayah tambang dan perkebunan kelapa sawit. Menurut *Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services* (IPBES) 2018, Indonesia terus kehilangan hutan 650ribu hektar setiap tahunnya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) juga mencatat, sepanjang 2020 ada 2925 bencana di Indonesia, meliputi banjir, longsor, puting beliung, kebakaran hutan. Selain *Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran* Ina Salmah Febriani

ribuan bencana tersebut, satu hal penting yang tak kalah merusak ialah kesadaran untuk mengurangi penggunaan plastik. Plastik yang masih terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena bahan yang bukan berasal dari senyawa biologis. Plastik memiliki sifat sulit terdegradasi (*non-biodegradable*). Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga dapat terurai dengan sempurna. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara. Tulisan ini akan menguraikan bagaimana ekologi keluarga berperan penting dalam pelestarian lingkungan berbasis Al-Quran.

Keywords: lingkungan, al-quran, ekologi keluarga

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan salah satu institusi terkecil dalam masyarakat yang sangat bergantung pada lingkungan di sekitarnya. Begitu pula sebaliknya, keluarga juga dapat mempengaruhi pola perilaku masyarakat di lingkungan sekitarnya. Salah satu fungsi utama keluarga ialah tempat seorang anak pertama kali mempelajari banyak hal; tentang relasi orangtua dan anak, pola komunikasi, kerjasama, juga imitatif (proses meniru) hingga *role model* dirinya di kemudian hari. Melalui keluarga pula seorang anak pertama kali memperoleh relasi antarpribadi dan dibina sebagai perantara masyarakat luas. Sehingga, bagaimana ia bersikap pada teman dan lingkungan sekitar, turut dipengaruhi oleh relasi terdekatnya yaitu keluarga.

Herien (2013) melihat bahwa keluarga sangat berperan penting dalam relasi yang lebih luas (masyarakat) karena peran tingkah laku yang dipelajari di dalam keluarga merupakan pengejawantahan dalam relasinya di masyarakat. Proses pemasyarakatan inilah yang terus dipertahankan melalui tradisi kebudayaan masyarakat dan dilestarikan oleh keluarga melalui pendidikan juga transfer pengetahuan pada anak-anaknya. (Herien Puspitawati, 2013)

Betapa pentingnya peranan keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak, maka upaya pelestarian lingkungan dengan memberikan edukasi dan literasi bisa dimulai dari keluarga; orangtua sebagai penanggung jawab utama yang memberikan contoh sederhana. Edukasi dan literasi yang dimulai secara sederhana dalam keluarga inilah dapat memengaruhi pola perilaku anak kelak yang bukan saja relasi mikro (dirinya dengan sesamanya) namun secara luas tentang relasi makro (dirinya dengan alam semesta).

Penguatan nilai-nilai edukatif yang mampu dimulai dari keluarga sesungguhnya berdampak pada lahirnya beragam teori. Salah satu teori tersebut ialah teori ekologi keluarga. Teori ini secara umum melihat bahwa keluarga sebagai institusi terkecil

masyarakat memiliki peranan sangat penting dan langkah kontributif untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Ekologi keluarga didefinisikan sebagai pendekatan multidisiplin ilmu dalam mempelajari pola perilaku antar anggota keluarga agar dapat mencapai kesejahteraannya dengan tetap mempertahankan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Definisi ini melihat bahwa hubungan antar anggota keluarga bukan saja memengaruhi aksi dan reaksi dalam diri mereka semata, namun lebih dari itu, ekologi keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dewasa ini untuk dipelajari berbagai ahli, khususnya para ahli ilmu keluarga dalam rangka mengatasi kerusakan lingkungan dan semakin kompleksnya masalah alam dan relasinya dengan manusia.

Ada beberapa hal yang menjadi asumsi dalam ekologi keluarga. *Pertama*, manusia adalah makhluk sosial. *Kedua*, keluarga merupakan lembaga sosial terkecil. *Ketiga*, keluarga menyangkut hubungan antarpribadi dan hubungan antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya. *Terakhir*, keluarga tidak dapat berdiri sendiri, sangat bergantung dan memengaruhi lingkungan sekitarnya (lingkungan mikro, meso, dan makro).

Keempat asumsi di atas mengantarkan kita pada pandangan bahwa lingkungan alam sekitar dan keluarga sangat memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan ini akan tercipta dengan baik jika ada interaksi pula dari kedua belah pihak. Interaksi sendiri didefinisikan sebagai hal yang saling berhubungan dan memengaruhi satu dengan lainnya.

Interaksi hanya dapat berlangsung jika terjadi aksi dan reaksi dari kedua belah pihak, baik antarindividu atau antarkelompok. Hal ini berarti bahwa interaksi sosial bermula dari institusi: keluarga inti, kemudian menyebar ke keluarga besar dan masyarakat luar: Faktor-faktor yang melandasi interaksi sosial sangatlah kompleks, mulai dari imitasi atau perbuatan meniru, sugesti yaitu nilai-nilai yang dianut dan dipercaya, identifikasi, simpati yaitu perasaan ingin memahami orang lain dan empati yaitu merasakan orang lain dengan lebih dalam sehingga dapat memengaruhi fisik dan psikologis seseorang.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter seorang anak dalam keluarga, Allah Swt memberikan pengajaran melalui al-Quran surah an-Nisa'/4: 9, agar para orang tua benar-benar memerhatikan kondisi buah hati yang menjadi tanggung jawabnya dan tidak meninggalkan anggota keluarganya hidup dalam kondisi lemah (*dhi'afan*), baik secara

ekonomi, pendidikan, kesehatan, mental-spiritual, maupun modal sosial lainnya. Dalam Qs. Al-Nisa'/4 ayat 9 disebutkan:

“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anak keturunannya berada dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”

Penekanan dan anjuran yang Allah ungkap di awal ayat, memberi isyarat pada keluarga untuk betul-betul memerhatikan kondisi anggota keluarganya dan menjaga pertahanan keluarga agar senantiasa aman dan selalu memberikan perhatian serta teladan yang baik. Jika dari institusi keluarga kuat dan mantap dalam berbagai aspek, maka akan berpengaruh pula terhadap kondisi masyarakat secara lebih luas.

Secara lebih spesifik, Al-Qur'an juga memberikan teladan tentang pentingnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan dalam Qs. Ar-Rum/ 30: 41, *“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Qs. Ar-Rum/ 30: 41 di atas memberikan pencerahan pada kita bahwa alam tempat kita tinggal saat ini sangat terkait dengan relasi manusia dengannya. Maka, kerusakan yang tersebut di atas (darat dan laut) sesungguhnya ialah ulah perbuatan manusia. Tak dipungkiri, pencemaran dan kerusakan lingkungan lahir dari kurangnya kesadaran dan apatisme pribadi juga demi kepentingan golongan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) misalnya, telah melakukan riset dan diketahui dari 18 Kota di Indonesia, diketahui estimasi sampah laut berkisar 1,2 juta ton dengan rata-rata timbunan sampah laut 106.385 gram/m². Plastik menjadi sampah yang paling mendominasi di laut (31,44%), berikutnya kayu (29,75%). Sisanya secara berurutan yaitu kaca dan keramik, karet, kain, busa plastik, logam, kertas dan kardus, serta bahan lainnya. (KLHK, 2017)

Berikutnya, yang paling mencengangkan dari hasil survey dan penelitian yang dilakukan KLHK di atas ditemukan bahwa sampah plastik di lautan sekitar 20% berasal dari sector pelayaran dan perikanan, namun 80% berasal dari daratan. Nah, bagaimana sampah laut hari ini? pasca pandemi yang menyisakan banyak masalah sampah di lautan karena jutaan sampah masker bertebaran ke laut. Dampak dari fenomena ini tentu bukan saja merusak kehidupan ekonomi masyarakat sekitar, namun mencemarkan dan mematikan ekosistem laut. Kerusakan di laut adalah satu masalah besar yang mewakili

masalah-masalah kerusakan lingkungan lainnya seperti pembakaran hutan secara massif dan eksploitatif dan sungguh memprihatinkan.

Mengingat begitu penting penguatan edukatif dalam keluarga, selain mendidik anak bagaimana ia berperilaku terhadap sesama manusia, kini sudah saatnya orangtua turut mengambil peran penting; mendidik anak untuk sadar dan peka terhadap isu lingkungan. Institusi keluarga yang sangat terkait dengan persoalan kesehatan, pendidikan termasuk lingkungan, relevan dikaitkan dengan teori ekologi. Istilah ekologi menyiratkan tentang keterkaitan makhluk hidup dengan makhluk lainnya. Penguatan literasi pelestarian lingkungan melalui pendekatan ekologi keluarga sejak dini penting dilakukan agar anak memiliki kesadaran, kepekaan dan kecakapan dalam menjaga lingkungan tempat ia tinggal melalui aksi-aksi sederhana, menumbuhkan empati dan sikap peduli terhadap alam sekitar, belajar menjaga dan merawat bumi sebaik-baik planet tempat bernaung seluruh makhluk hidup sehingga terlatih sejak kecil untuk menjadi *khalifah*—pelestari bumi, sejalan dengan tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini.

2. LITERATURE REVIEW

Isu tentang lingkungan dan kaitannya tentang keluarga cukup banyak dibahas. Namun, artikel yang membahas kajian isu lingkungan dan kaitannya dengan Al-Qur'an masih belum banyak dibahas. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan melalui penguatan ekologi keluarga dalam perspektif Al-Qur'an menjadi perlu dibahas.

Ada beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, terkait istilah ekologi (*ecology*) yaitu tentang keterkaitan makhluk hidup dengan makhluk lainnya. Ilmu ini lebih banyak dikaitkan dengan kebutuhan dasar manusia yakni berinteraksi. Secara etimologi, kata ekologi berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” (rumah tangga) dan “*logos*” (ilmu). Bidang ini diperkenalkan pertama kali dalam bidang biologi oleh seorang biolog Jerman bernama Ernst Heinrich Philipp August Haeckel atau lebih dikenal dengan Ernts Haeckel (1834-1919). (Koesnadi Harjasoemantri, 1994).

Dalam perkembangan berikutnya, ilmu ekologi dikenal sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan antara satu organisme dengan lainnya atau antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Lebih lanjut, ekologi secara harfiah juga berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. (Robert E Ricklefs, 1973)

Pengertian ekologi yang lebih komprehensif juga diungkapkan oleh Lipietz dengan menyatakan adanya tiga bentuk relasi dalam ekologi yaitu: relasi secara individu atau satu jenis kelompok, aktivitas yang terorganisasi, dan hasil dari aktivitas yang mereka kerjakan, yang pada gilirannya, keseluruhan komponen itu akan saling memengaruhi keadaan pada individual lainnya. (Gilpin Alan, 1999) Namun secara umum, ekologi juga diartikan sebagai studi tentang organisme di dalam lingkungan alamiahnya. Oleh sebab itu, ruang lingkup studi ekologi sangat luas mencakup interaksi antara organisme, populasi, komunitas, ekosistem, eksosfer, atmosfer, hidrosfer dan litosfer.

Paparan di atas ialah ekologi yang dilihat dari perspektif luas. Adapun keterkaitannya dengan kajian Al-Qur'an, Nur Arfiyah Febriani dalam *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an* (2014) mengungkapkan bahwa ekologi tak bisa lepas dari gender. Mengapa? keseimbangan karakter feminin dan maskulin juga sangat terkait dengan banyaknya ayat-ayat kauniyah/ alam raya yang selama ini belum banyak dibahas. Menurut Thantawi Jauhari (Guru Besar Tafsir di Universitas Kairo, 1870-1940 M), dalam Al-Quran terdapat lebih dari 750 ayat-ayat kauniyah. Artinya, ayat tentang alam mengambil 13% jumlah ayat Al-Quran yang menurut jumhur ulama berjumlah 6.236. Namun sayang, belum banyak mufassir yang memberikan perhatian pada isyarat sains yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat timpang jika dibandingkan dengan cabang ilmu lain seperti fikih yang memiliki ribuan kitab, meski hanya ada 150 ayat yang membahas tentang ilmu ini.

Keterkaitan antara ekologi keluarga dan gender terhadap upaya pelestarian alam memiliki keterkaitannya dalam hal peranan masing-masing. Perempuan yang lebih dikenal sebagai makhluk feminine, sensitif, senang melindungi, gemar merawat dan mudah empati dipandang berperan dalam melestarikan alam. Sebaliknya, laki-laki yang lebih dikenal sebagai makhluk maskulin, kuat, aktif, dianggap sebagai perusak. Padahal, jika kita lihat dari sudut pandang jenis kelamin, gender (jenis kelamin sosial) itu bisa dimiliki kedua-duanya. Jadi, bukan berarti karena laki-laki lebih dikenal dominan maskulin sehingga ia berpotensi merusak alam. Kedua sifat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengasuhan orangtua (keluarga). Oleh karena itu ekologi keluarga berbasis al-Qur'an menjadi perlu dipelajari dalam upaya pelestarian lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagai upaya menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan (Kaelan, 2010) yang berhubungan dengan konsep ekologi keluarga berbasis al-Quran yang kemudian dipergunakan untuk mengungkap dimensi solusi atas persoalan kekerasan terhadap anak. Metode tafsir tematik sebagai metode yang digunakan untuk analisis ayat-ayat secara tematik diterapkan dalam penelitian ini. Teknik analisis data deskriptif-analisis melalui pendekatan historis-filosofis digunakan untuk menganalisa data-data primer dan sekunder. Karena penelitian ini merupakan *library research*, maka data-data terkait bersumber dari perpustakaan, baik dalam bentuk buku-buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian yang terkait langsung dengan isu penelitian. Sumber data primer dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan keluarga. Sementara data sekunder untuk memperkuat dan menjelaskan data primer, diambil dari kitab-kitab tafsir dan hasil penelitian yang relevan dengan bahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Diskursus Mengenai Ekologi Keluarga

Keluarga merupakan salah satu institusi terkecil yang sangat menentukan perkembangan manusia. Dalam keluarga terdapat fungsi dan nilai-nilai tertentu yang dianut, yang merupakan bagian dari konstruksi sosial (Yuli Hastadewi, 2000). Sebagai sebuah institusi sosial, keluarga mempunyai beberapa fungsi. Beberapa di antaranya ialah fungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan jasmani dasar (memeroleh makanan, minuman, gizi, pakaian), sebagai tempat pemenuhan kebutuhan psikologis (afeksi, kasih sayang, perhatian), sebagai tempat istirahat, dan sebagai tempat pengenalan dan penanaman nilai-nilai tertentu.

Melalui surah an-Nisa/4: 9, Allah Swt memberikan pengajaran pada agar para orang tua memerhatikan kondisi anaknya dengan sungguh-sungguh dan tidak meninggalkan anggota keluarganya hidup dalam kondisi lemah (*dhi'afan*), baik secara ekonomi, pendidikan, mental-spiritual, maupun finansial. “*Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anak keturunannya berada dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan)*”

mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”

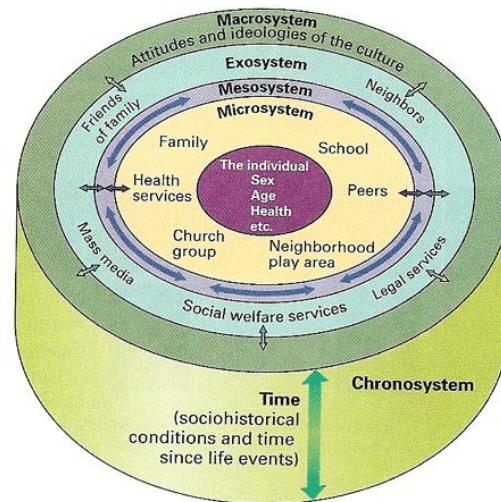
Penekanan dan anjuran yang Allah ungkap di awal ayat, memberi isyarat pada keluarga untuk betul-betul memerhatikan kondisi anggota keluarganya dan menjaga pertahanan keluarga agar senantiasa aman dan selalu memberikan perhatian serta teladan. Jika dari institusi keluarga kuat dalam berbagai aspek, secara tidak langsung akan menjamin kondisi masyarakat secara lebih luas. Keterkaitan institusi keluarga dalam melihat persoalan lingkungan, termasuk kerusakan alam yang sering terjadi beberapa tahun ini relevan dilihat melalui teori ekologi.

Istilah ekologi (*ecology*) menyiratkan tentang keterkaitan makhluk hidup dengan makhluk lainnya. Secara etimologi, kata ekologi berasal dari bahasa Yunani “*oicos*” (rumah tangga) dan “*logos*” (ilmu), yang diperkenalkan pertama kali dalam bidang biologi oleh seorang biolog Jerman bernama Ernst Heinrich Philipp August Haeckel atau lebih dikenal dengan Ernts Haeckel (1834-1919). (Koesnadi Harjasoemantri, 1994).

Dalam perkembangan berikutnya, ilmu ekologi dikenal sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan antara satu organisme dengan lainnya atau antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Lebih lanjut, ekologi secara harfiah juga berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. (Robert E Ricklefs, 1973)

Pengertian ekologi yang lebih komprehensif juga diungkapkan oleh Lipietz dengan menyatakan adanya tiga bentuk relasi dalam ekologi yaitu: relasi secara individu atau satu jenis kelompok, aktivitas yang terorganisasi, dan hasil dari aktivitas yang mereka kerjakan, yang pada gilirannya, keseluruhan komponen itu akan saling memengaruhi keadaan pada individual lainnya. (Gilpin Alan, 1999) Namun secara umum, ekologi juga diartikan sebagai studi tentang organisme di dalam lingkungan alamiahnya. Oleh sebab itu, ruang lingkup studi ekologi sangat luas mencakup interaksi antara organisme, populasi, komunitas, ekosistem, eksosfer, atmosfer, hidrosfer dan litosfer.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang membahas tentang keterikatan satu makhluk hidup dengan lainnya. Oleh karenanya, ekologi keluarga dapat kita uraikan sebagai keterikatan antara satu anggota keluarga dengan lainnya juga antar keluarga dengan lingkup yang lebih luas. Definisi ini dapat dideskripsikan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Teori Ekologi Keluarga Bronfenbrenner

Teori ekologi diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat. Bronfenbrenner menyebutkan adanya lima sistem lingkungan berlapis yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. (Muh. Haris Zubaidillah, 2019)

Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. (Uri Bronfenbrenner, 1986) Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Satu hal yang terpenting dalam teori ekologi Bronfenbrenner adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari subsistem manapun, **harus berpusat pada anak**, artinya pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak utama bagi perkembangan karakter di kemudian hari. Pengalaman belajar anak menjadi salah satu kunci untuk perkembangan karakter anak. Bagaimana pola komunikasi dan pola asuh orangtua atau keluarganya sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana anak memutuskan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan penguatan literasi pelestarian lingkungan, *maka keluarga menempati lapisan pertama dan utama* yakni mikrosistem. Mikrosistem merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pribadi (dalam hal ini anak) yaitu meliputi keluarga, guru, individu, teman-teman sebaya, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan hal-hal lain yang sehari-hari ditemui oleh sang anak. Dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dan nyata terasa dengan agen-agen sosial

tersebut. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi individu bahkan ikut aktif membangun setting pada mikrosistem ini. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan akan berkontribusi dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah karakter dan habit tertentu. Keluarga terutama orangtua dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dalam kehidupan setiap individu, sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter dan kebiasaan seseorang.

Menurut Bronfenbrenner, dalam mengkaji suatu masalah berdasar teori ekologi maka harus melibatkan aspek-aspek prediktor yang mewakili empat komponen, yaitu konteks masalahnya, orang yang terlibat, proses, dan waktu. (Tri Naimah, 2012). Oleh karena itu pengkajian teori ekologi terhadap suatu peristiwa/ fenomena selalu meliputi salah satu aspek prediktornya yang paling relevan (Salsabila, 2019) baik dalam interaksi proses pendidikan di lingkup formil (sekolah, universitas) termasuk tempat pertama dan utama anak ketika tumbuh dan berkembang yakni keluarga. Karakteristik lingkungan di mana pendidikan karakter dan penanaman habit itu berlangsung (konteks), karakteristik individu (baik antara anak dan orangtua), dan proses penanaman nilai-nilai karakter di lingkup keluarga sangat memengaruhi bagaimana anak menghayati hidupnya, sesama orang terdekatnya termasuk perilakunya kepada alam semesta.

Mengamati pentingnya ekologi keluarga dalam wacana pelestarian lingkungan, di bawah ini kita akan melihat fenomena kerusakan lingkungan sekeliling kita hari ini agar kita mengetahui dan memetakan hal apa yang bisa dilakukan secara sederhana dan dimulai dari keluarga.

b. Fenomena Kerusakan Lingkungan di Indonesia

Indonesia terkenal sebagai negara agraria yang kaya akan sumber daya. Baik sumber daya alam dengan hasil pertanian, perkebunan dan hasil laut yang melimpah bagi penduduknya. Namun, keberadaan SDA ini seringkali kurang disadari, disyukuri dan dijaga. Tindakan eksploitatif yang masih ditemukan demi mengeruk keuntungan pribadi maupun lembaga. Manusia menjadi sukar bersahabat dengan alam ketika ada bencana karena akar masalahnya satu; kesadaran untuk bersama-sama menjaga alam raya.

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mengakui bahwa kondisi lingkungan hidup di Indonesia dalam keadaan yang sangat tidak baik-baik saja, hutan misalnya. Hutan di Kalimantan hingga Papua masih terus mengalami eksploitasi dan

penghancuran oleh korporasi, yakni berupa penggundulan hutan untuk dialihkan menjadi industri ekstraktif. Aktifitas industri ekstraktif yang mengeksploitasi alam ini bukan hanya berdampak pada menyusutnya hutan yang berfungsi sebagai penyerap emisi karbondioksida, namun sekaligus ikut memperparah laju pemanasan global dan mengancam sumber penghidupan puluhan juta masyarakat adat.

Dari riset yang telah dilakukan oleh WALHI didapatkan data bahwa lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam ijin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yakni sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%. (Walhi, 2022). Data *Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES)* 2018 juga menyebutkan bahwa setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar, yang mana merupakan terbesar di region asia tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang dihimpun oleh KLHK tercatat bahwa, dari 105 sungai yang ada, 101 sungai diantaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat. Bukan hanya itu, penelusuran WALHI pada tahun 2013 hingga 2019 didapatkan data yang cukup mencengangkan, dimana penguasaan lahan sawit di Indonesia ternyata selama ini hanya dikendalikan oleh 25 orang taipan. Total luasan hutan yang dikuasai oleh konglomerat sawit ini sebesar 12.3 juta hektar. Dari total luas hutan yang sudah mendapat lampu hijau dan mengantongi ijin tersebut, 5.8 juta hektar diantaranya sekarang ini sudah menjadi perkebunan sawit.

Dengan kerusakan hutan yang seluas itu, tidak mengherankan jika kemudian sepanjang tahun 2020, BNPB mencatat terdapat 2.925 kejadian bencana alam di Indonesia, mulai dari banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, serta gelombang panas.

Selain kerusakan hutan dan tindakan eksploitatif manusia, isu lingkungan yang tak kalah penting dibahas ialah soal penggunaan plastik. Dampak plastik terhadap lingkungan merupakan akibat negatif yang harus ditanggung alam karena keberadaan sampah plastik. Dampak ini ternyata sangat signifikan.

Indonesia Environment and Energy Center (IEC) Sebagaimana yang diketahui, plastik yang mulai digunakan sekitar 50 tahun yang silam, kini telah menjadi barang yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Diperkirakan ada 500 juta sampai 1 milyar kantong plastik digunakan penduduk dunia dalam satu tahun. Ini berarti ada sekitar 1 juta kantong plastik per menit. Untuk membuatnya, diperlukan 12 juta barel minyak per tahun, dan 14 juta pohon ditebang. (Environment Indonesia, 2022)

Konsumsi berlebih terhadap plastik, pun mengakibatkan jumlah sampah plastik yang besar. Karena bukan berasal dari senyawa biologis, plastik memiliki sifat sulit terdegradasi (*non-biodegradable*). Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga dapat terdekomposisi (terurai) dengan sempurna. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, laut, bahkan udara.

Kantong plastik terbuat dari penyulingan gas dan minyak yang disebut *ethylene*. Minyak, gas dan batu bara mentah adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui. Semakin banyak penggunaan plastik berarti semakin cepat menghabiskan sumber daya alam tersebut. Fakta tentang bahan pembuat plastik, (umumnya *polimer polivinil*) terbuat dari *polychlorinated biphenyl* (PCB) yang mempunyai struktur mirip DDT. Serta kantong plastik yang sulit untuk diurai oleh tanah hingga membutuhkan waktu antara 100 hingga 500 tahun. Akan memberikan akibat antara lain tercemarnya tanah, air dan makhluk bawah tanah, terbunuhnya hewan-hewan pengurai (cacing) akibat racun-racun dari partikel plastik, terganggunya resapan air akibat terhambat sampah plastik, menurunnya kesuburan tanah karena sirkulasi udara terhalang oleh plastik, terjeratnya hewan-hewan (hewan laut utamanya) oleh plastik dan menyebabkan mereka mati karena sulit bernafas, tertimbunnya plastik ke laut karena massa plastic yang ringan dan mudah terbang ke segala tempat.

Sebagai informasi tambahan, berikut beberapa fakta yang berkaitan dengan sampah plastik dan lingkungan. *Pertama*, sampah plastik banyak ditemukan di kerongkongan anak elang laut di Pulau Midway, Lautan Pacific. *Kedua*, 80% jumlah sampah plastik di lautan berasal dari daratan (rilis KLHK). *Ketiga*, Program Lingkungan PBB memperkirakan bahwa setiap mil persegi terdapat ribuan (46.000) sampah plastik mengambang di lautan. *Keempat*, jutaan burung laut hingga 100.000 mamalia laut telah terbunuh setiap tahunnya. *Kelima*, kematian penyu di kepulauan seribu karena memakan plastik yang dikira ubur-ubur (makanan kesukaannya).

Bahaya sampah plastik yang bukan saja menimpa manusia namun juga hewan-hewan laut perlu menjadi perhatian khusus. Diet plastik yang sudah dicanangkan di Indonesia sesungguhnya banyak memberi manfaat positif namun masih banyak pula pihak yang mencoba membakarnya. Proses pembakaran ini menimbulkan masalah baru. Jika pembakaran dilakukan terus menerus, kurang sempurna dan tidak mengurai partikel-partikel plastik maka akan menjadi dioksin di udara. Bila manusia menghirup *dioksin* ini

manusia akan rentan terhadap berbagai penyakit di antaranya sesak nafas, kanker, gangguan sistem syaraf, hepatitis, pembengkakan hati, dan gejala depresi.

Plastik adalah salah satu penyebab pencemaran lingkungan dewasa ini. Penggunaan plastik yang masih sering kita gunakan sehari-hari dan lekat dalam aktivitas kehidupan memang sulit untuk dihapuskan sama sekali. Tetapi ada beberapa cara yang sangat mungkin dilakukan dengan penuh kesadaran yakni dengan memakai ulang plastik (*reuse*), mengurangi pemakaian plastik (*reduce*), dan mendaur ulang (*recycle*). Jikapun sangat perlu menggunakan plastik, maka plastik ramah lingkungan mampu menjadi solusi. Terakhir yang tak kalah penting ialah diperlukan regulasi dari pemerintah untuk meredam semakin meningkatnya penggunaan plastik.

c. Konsep Ekologi Keluarga Berbasis al-Quran

Terinspirasi dari lima sub teori tentang ekologi manusia yang dikembangkan oleh Bronferbrenner yang telah diurai di atas, kita dapat mengintegrasikan teori tersebut dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang dibangun al-Quran tentang keluarga. Hal ini berasal dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan dalam bentuk teori-teori dapat bersinergi dan berdialog dengan al-Quran dalam kerangka menjelaskan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di saat ayat-ayat itu ditafsirkan. (Faizin, 2017).

Al-Quran seringkali menggunakan kata *ahl* yang menunjukkan keluarga. Dalam Qs. Thaha/ 132 misalnya, Allah berfirman, '*Wa'mur ahlaka bishalati, washtabir 'alayha—perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah atasnya*'.

Lafadz yang tertulis di atas *ahlaka* (yang berkata dasar *ahl/ ahlun*) terdiri dari empat huruf; *alif- ha- lam-* secara bahasa ia diartikan dengan keluarga, famili atau kerabat. Menurut Ibn Faris, kata *ahl* tidak hanya menggambarkan institusi keluarga yang diikat oleh hubungan perkawinan (suami dan istri), atau hubungan keluarga yang disatukan oleh hubungan nasab, seperti orang tua, anak, saudara, paman, nenek, kakek, dan lain-lain. Namun mencakup keluarga dalam arti komunitas tertentu, seperti umat Islam (*ahl al-Islam*); gabungan dari komunitas-komunitas (*ahlûn*); dan kumpulan dari seluruh komponen masyarakat (*jamâ'ah al-jamâ'ah*) baik dalam lingkup antropologis maupun geografis, seperti negara. (Ibn Faris, 2001)

Definisi yang diungkapkan oleh ahli bahasa, Ibnu Faris di atas, jika dikaitkan dengan teori ekologi perkembangan manusia, ia memiliki hubungan integratif-dialogis.

Ekologi keluarga memiliki lapisan-lapisan dalam lingkup jalinan interaksi yang saling mempengaruhi. Karena menurut Ibn Faris, “*semua makhluk hidup yang hidup dalam sebuah tempat (ekologi) disebut dengan keluarga*”. Mengapa demikian? Karena keluarga sebagai mikrosistem adalah bagian terkecil dari institusi sosial, yang terjalin dalam hubungan suami isteri atau dalam istilah Arab disebut dengan *ahl al-rajul* (keluarga yang disatukan oleh nasab keturunan). (Al-Ashfahani, 2012)

Eksistensi dan peranan keluarga sangat penting untuk membentuk karakter anak pada tiap fase-fase usianya. Begitupun kepedulian dan kesadaran anak untuk merawat lingkungan—sejatinya dimulai dari bagaimana orang tua memberikan pendidikan, contoh, teladan dan praktik-praktik pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang sangat mungkin bisa dipraktikkan orangtua bersama anak di rumah dalam merawat dan menjaga lingkungan. Beberapa di antaranya:

a. Penguatan Spiritual – Kognitif

Memberikan anak-anak pemahaman bahwa ia adalah bagian kecil yang saling tergantung dengan makhluk hidup / ciptaan Allah lainnya—melalui pendekatan ini, ia memahami bahwa hidupnya tidak bisa sendiri. Bumi sebagai salah satu planet ciptaan Allah, tempat terbaik agar manusia dapat hidup dan berkembang biak, ialah juga makhluk Allah yang harus dijaga. Di bumi pula manusia melaksanakan aneka aktivitas baik yang berkaitan dengan kebutuhan biologis dan mendasar seperti makan dan minum yang seluruh kebutuhan tersebut Allah penuhi dan cukupi di muka bumi ini. Allah juga menyebutkan bahwa telah menjadikan bumi ini sebagai hamparan (Qs. An-Naba’/ 6) yang memiliki makna bahwa bumi ialah sebaik-baiknya tempat yang Allah sediakan untuk makhluk hidup (manusia utamanya) agar bisa mencari penghidupan; sumber makanan dan minuman baik dari hewan maupun tumbuh-tumbuhan).

Aktivitas mengaji/ membacakan ayat yang berkenaan dengan alam ciptaan Allah (ayat-ayat kaunyah) dan dikaitkan dengan fenomena sehari-hari, dilengkapi tafsir ayat sederhana, juga membaca buku menyaring (*read aloud*) bersama-sama tentang alam semesta, menyimak video tentang kerusakan alam akibat perbuatan manusia; adalah beberapa cara dan menjadi alternatif untuk menanamkan kecintaan anak pada alam raya. Selain menumbuhkan proses berpikir kritis tentang fenomena sehari-hari yang ia saksikan setiap harinya.

b. Meneladani Akhlak Rasulullah Saw

Setelah memberikan pemahaman pada anak tentang pentingnya menjaga dan mengelola bumi tempat ia bernaung selama hidup, orangtua bisa mengajak anak praktik sederhana untuk menjaga bumi salah satunya **hemat dalam menggunakan air, mematikan listrik ketika tidak digunakan**, membiasakan anak untuk makan, minum dan mengonsumsi sesuatu **secukupnya**. Sikap berlebih-lebihan yang sesungguhnya diatur dalam akhlak Rasulullah, adalah contoh nyata bahwa teladan manusia, Rasulullah Muhammad Saw bersabda dalam hadis Miqdam bin Ma'dikarib yang diriwayatkan Imam Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda,

"Tiada tempat yang paling buruk yang dipenuhi oleh manusia daripada perutnya. Cukup bagi anak Adam beberapa suap saja untuk menegakkan tulang belakangnya. Jika tidak, maka sepertiga (dari perutnya) untuk makanannya, sepertiga lagi untuk air, minumannya dan sepertiga lagi untuk nafasnya."

Membiasakan diri (dan memberi contoh pada anak) untuk hidup secukupnya sesuai kebutuhan sesungguhnya juga mengajarkan mereka untuk bersikap sederhana sehingga menghindari sikap impulsif dan konsumtif terhadap sesuatu baik dalam mengonsumsi makanan dan minuman termasuk bijak dalam mengelola keuangan (finansial). Sikap over-impulsif dan konsumtif dalam makan, minum (juga termasuk berbelanja) hanya menyisakan sampah baru yang akhirnya merusak bumi. Memberikan teladan **'membeli/ makan minum apa yang dibutuhkan—bukan apa yang diinginkan'** perlu dilakukan secara perlahan agar anak mampu sadar dan bertanggung jawab untuk mengonsumsi dan membeli sesuatu. Sebab kebutuhan dan keinginan sangat berbeda. Kebutuhan adalah apa yang dicontoh oleh Rasulullah dengan menyadari keterbatasan dalam mengonsumsi sesuatu sesuai contoh dalam hadits di atas. Sementara keinginan adalah perasaan yang akan terus menerus ada dan sulit dikendalikan jika selalu dipenuhi. Maka, kesadaran tentang dua hal ini: mana hal yang betul-betul dibutuhkan dan mana yang bisa ditunda atau tidak sama sekali penting dibekali orangtua pada buah hatinya agar penguatan ekologi keluarga secara konkrit dan aplikatif bisa diterapkan.

c. Pendekatan Praktik

Dua contoh yang telah disebutkan di atas bisa disempurnakan melalui cara ketiga yakni mengajak anak untuk praktik menjaga kelestarian lingkungan melalui cara-cara sederhana di rumah; **bijak berplastik** dan **belajar menanam** dapat menjadi dua alternatif

untuk menumbuhkan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Keberadaan plastik yang masih sukar dihindari bisa dimulai dari diri sendiri. Memberikan pemahaman pada anak bahwa plastik bisa merusak bumi sehingga perlu alternatif lain agar anak dan orangtua bisa mengurangi langkah menjaga bumi ini dimulai dari rumah.

Pertama, anak dibiasakan untuk membawa bekal ke sekolah dengan makanan olahan rumahan untuk menghindari jajan sembarangan dan menyumbang sampah plastik baru yang akan merusak bumi. *Kedua*, membiasakan anak untuk membawa dan menggunakan wadah sendiri ketika ingin jajan di luar. Cara ini memang sukar awalnya lantaran belum terbiasa, namun pelan-pelan, jika langkah sederhana ini mampu dilakukan dan akhirnya menjadi kebiasaan, maka akan mendapat banyak manfaat dan kebaikan.

Ketiga, orangtua juga bisa memberikan teladan untuk selalu membawa tas/ *goodie bag* jika ingin berbelanja untuk meminimalisir penggunaan plastik agar anak menyaksikan langsung praktik-praktik baik yang dilakukan orangtua demi bisa mengambil tindakan nyata untuk menjaga alam raya dan seisinya.

Terakhir, mengajak anak bertadabbur dan belajar bersyukur atas nikmat sehari-hari dengan cara menanam tumbuhan dari rumah. Orangtua bisa memulai cara-cara sederhana dengan memilih benih yang mudah dicari dan dibeli dari rumah. Dengan belajar menanam, empati anak-anak terhadap tumbuhan kian terasah. Diharapkan, ia menyadari bahwa keberadaannya di bumi dan apa yang ia perbuat sesungguhnya berpengaruh terhadap kelangsungan hidup makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Sikap empati dan peduli kepada bumi sesungguhnya bukan demi kebaikan dirinya sendiri saja, namun untuk orangtua, keluarga, teman-temannya bahkan makhluk hidup lainnya turut merasakan manfaat yang sangat besar berkat kesadaran yang dimulai dari keluarga.

5. KESIMPULAN

Keluarga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai dan teladan kebaikan bagi anak. Betapa pentingnya keberadaan keluarga dan elemen-elemen yang ada di dalamnya (mikrosistem; orangtua atau orang-orang terdekat dari anak) dalam menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga, menyayangi seluruh makhluk di dalamnya juga melestarikan alam raya. Upaya nyata menjaga bumi sangat bisa dimulai melalui penguatan ekologi keluarga berbasis al-Quran.

Sebagai pedoman sekaligus *hudan* (petunjuk), al-Quran menuntun manusia agar mampu menjadi khalifah terbaik di muka bumi melalui aksi nyata untuk turut menjaga kelestariannya. Kerusakan yang telah tampak baik di darat dan di laut telah ditegaskan dalam al-Qur'an juga tuntunan bagi orangtua agar tidak meninggalkan anak-anak yang *dhi'afan* (lemah) baik lemah fisik, psikis, spiritual dan empati menjadi pengingat bagi kita semua agar mampu bersama-sama dari rumah melakukan aksi preventif terhadap hal-hal yang bisa merusak bumi.

Ada tiga cara sederhana yang bisa orangtua atau keluarga lakukan di rumah demi memperkuat ekologi keluarga yakni *pertama*, memberikan penguatan kognitif- spiritual mengenai keberadaan manusia di muka bumi dan keterkaitan antar makhluk hidup satu dengan lainnya. *Kedua*, memberikan teladan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari baik ketika makan, minum, tidur, nafas yang semuanya terasa seimbang, cukup dan tidak berlebih-lebihan. *Ketiga*, orangtua bisa memberi contoh pada anak untuk bijak dalam berplastik dan menumbuhkan empati anak melalui proses belajar menanam.

References

- Alan, Gilpin. (1999). *Cultural Geography, Political Economy and Ecology*. European: Planning Studies.
- Al-Asfahani, Raghib. (1997). *Mufradat Alfaz Al-Quran*. Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Bronfenbrenner, Uri. (1986). *Ecology of the Family as A Context for Human Development Research Perspectives, in Developmental Psychology*
- E Ricklefs, Robert. (1973). *Ecology*. New York: Chiron Press.
- Faizin. (2017). "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1
- Febriani, Nur Arfiyah. (2014). *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Mizan
- Harjosoemantri, Koesnadi. (1994). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press
- Hastadewi, Yuli. (2000). *Keluarga*. Medan: Penerbit Yayasan PKPA.
- Ibn Faris Ibn Zakaria, Ibn al-Husain Ahmad. (2001). *Mu'jam Al-Maqayis Al-Lughah* Bairut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.

- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Na'imah, Tri. (2012). *Pendidikan Karakter (Kajian Dari Teori Ekologi Perkembangan)*, in Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami.
- Puspitawati, Herien. (2013). *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.
- Salsabila. (2019). *Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 3, no. 2
- Tim Penulis Tafsir Tematik Tentang Ayat-ayat Kaunyah Kementerian Agama RI. (2019). *Tafsir Tematik (Lingkungan Hidup dan Alam Sekitar Perspektif Al-Quran)*.
- Zubaidillah, Muh Haris. (2019). *Teori-teori Ekologi, Psikologi, Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan 3, no. 2
- <https://environment-indonesia.com/dampak-plastik-terhadap-lingkungan/>
- <https://www.britannica.com/science/biogenetic-law>, diakses 22 April 2022, 06.59 wib.
- <https://www.walhi.or.id/>
- https://www.menlhk.go.id/site/single_post/1408/lestarikan-pesisir-dan-laut-melalui-aksi-bersih-pantai